

**MAKNA TRADISI SEDEKAH BUBUR SEMBILAN BAGI
MASYARAKAT SEMENDE DI DESA KEMU ULU
KECAMATAN PULAU BERINGIN KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU SELATAN**

Oleh :

Herna Maulina

Hernamaulina@radenfatah.ac.id

Abdul Karim Nasution, S. Ag, M. Hum

Abdulkarim_uin@radenfatah.ac.id

Nugroho, S. Th. I, M.S.I

Nugroho_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study was to determine how the implementation of the bubur Sembilan almsgiving tradition for the Semende community in Kemu Ulu Village, Beringin Island Subdistrict, South Oku Regency, to find out what the meaning of the bubur Sembilan Almsgiving Tradition for the Semende community in Kemu Ulu Village, Beringin Island Subdistrict, South Oku Regency. This research is field research (*field research*). The type of data used is qualitative data. Primary data sources are information obtained from community leaders or traditional leaders, religious leaders, and residents of Kemu Ulu Village. Meanwhile, secondary data sources were obtained from journals, articles, and books related to the bubur sembilan tradition. The data collection technique used is by conducting observations, interviews and documentation. for the Semende community in Kemu Ulu village, also Beringin sub district, South Ogan Komering Ulu district, the implementation of bubur nine alms is motivated by the fact that the implementation of bubur nine alms is carried out on certain occasions, among others, at wedding alms, housewarming events, served if someone has an accident, and when people are sick. And presented with rituals in the form of equipment, namely, white porridge (nine plates), Frankincense, coals and coconut shells, betel nut, cigarettes, water, pait coffee, pait tea, live chicken.

Keywords: semende tradition, almsgiving, bubur sembilan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bubur Sembilan bagi masyarakat Semende di Desa Kemu Ulu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan, untuk mengetahui apa makna Tradisi Sedekah bubur Sembilan bagi masyarakat Semende di Desa Kemu Ulu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Sumber data primer berupa informasi yang didapatkan dari tokoh masyarakat atau tokoh adat, tokoh agama, dan penduduk Desa Kemu Ulu. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan tradis bubur sembilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. bagi masyarakat semende di desa kemu ulu kecamatan pula beringin kabupaten ogan komering ulu selatan yaitu pelaksanaan sedekah bubur sembilan di latar belakang bahwa pelaksanaan sedekah bubur sembilan dilaksanakan pada acara-acara tertentu antara lain, pada acara sedekah pernikahan, acara syukuran pindah rumah, disajikan jika ada yang mengalami kecelakaan, dan ketika orang sakit. Dan disajikan dengan ritual berupa perlengkapan yakni, Bubur putih (sembilan piring), Kemenyan, bara api dan tempurung kelapa, Kapur sirih, Rokok, Air putih, Kopi pait, Teh pait, Ayam hidup.

Kata kunci : tradisi semende, sedekah, bubur Sembilan

PENDAHULUAN

Desa Kemu merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Desa ini merupakan desa asli di daerah tersebut. Di namakan Desa Kemu karena adanya sebuah pohon berdaun besar (daun talas). Kata “kemu” diambil dari nama pohon kemumu yang di kenal merupakan pohon besar berdaun lebar kala itu. Dari sinilah akhirnya desa tersebut dinamakan Desa Kemu. Desa Kemu terjadi pemekaran menjadi 3 Desa yaitu, Desa Kemu Ulu, Desa Kemu Induk dan Desa Anugerah Kemu. Sebelum Desa Kemu Ulu ini di bentuk, Desa Kemu Ulu ini merupakan daerah yang dapat dikatakan perhutanan. Hutan yang jarang dijamah manusia karena memang pada saat itu daerah tersebut banyak didatangi masyarakat untuk kepentingan berkebunan dan pertanian saja.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada hakikatnya adalah cara berpikir, berperilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Perdebatan mengenai Agama dan budaya pada hakikatnya adalah tentang sesuatu yang mempunyai dua sisi. Agama justru mengendapkan nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat hidup berdampingan atau bahkan mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai budaya suatumasyarakat. Sebaliknya Agama merupakan wahyu dan mempunyai kebenaran mutlak apalagi Agama samawi, sehingga Agama tidak bisa disamakan dengannilai-nilai budaya lokal, padahal Agama harus menjadi sumber nilai untuk melestarikan nilai-nilai

budaya. Perdebatan kemudian menjadi apakah nilai-nilai Agama mendominasi dengan mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya mendominasi kehidupan masyarakat.¹

Terdapat berbagai macam suku di Indonesia, salah satunya adalah suku Semende. Suku Semende memiliki tradisi berbeda yang masih dianut oleh masyarakat lain, misalnya,² tradisi sedekah bubur sembilan, tradisi tunggu tubang, kaikan, khitanan, nyeratus. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada tradisi Bubur Sembilan yang diyakini oleh masyarakat Semende. Terutama masyarakat Semende Lembak di Desa Kemu Ulu. Bubur Sembilan merupakan kegiatan yang sudah ada di Desa Kemu Ulu sejak zaman nenek moyang kita yang biasanya digunakan untuk acara-acara tertentu seperti hajatan, menunggu rumah baru, Tradisi Sedekah Bubur Sembilan juga digunakan untuk acara syukuran untuk dijadikan doa. ditujukan kepada leluhur yang telah meninggal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bubur Sembilan merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat acara sedekahan atau syukuran dan perlengkapan pada acara pelaksanaan yang ditujukan kepada para leluhur dahulu kala. Guna untuk meminta keselamatan, ketentraman, ketenangan dan dijauhkan dari malapetaka dan marabahaya.

Keunikan bubur sembilan ini antara lain bahan yang digunakan dalam penyajiannya yaitu tepung beras dan santan. dari cara pembuatannya tepung beras dan santan dimasak hingga kental, yang kemudian dibiarkan dingin, setelah dingin ditaruh di atas 9 lembar daun pisang sebagai pengganti piring, satu besar dan delapan kecil. Di desa Kemu Ulu, Bubur Sembilan ini dijadikan sesaji utama. Sedangkan di berbagai daerah lain, Bubur Sembilan hanya digunakan sebagai pelengkap sesajen. Tradisi sedekah Bubur Sembilan ini digunakan dalam setiap acara penting misalnya pengobatan orang sakit, sedekah pernikahan dan peringatan 14 Muharram.

Sampai saat ini masyarakat Semende di Desa Kemu Ulu masih mempercayai dan menggunakan Bubur Sembilan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Apalagi jika terjadi pada orang yang selamat dari kayu gelondongan atau kecelakaan yang dialaminya, masyarakat Semende umumnya akan melaksanakan tradisi nolak balak atau bubur sembilan dengan tujuan untuk mensyukuri keselamatan dan kayu gelondongan yang terjadi. Bubur Sembilan dilakukan oleh masyarakat Desa Kemu Ulu sebagai doa yang ditujukan kepada nenek moyang yang telah meninggal dunia dengan tujuan memohon keselamatan dan kesehatan.

Berdasarkan fenomena dan berbagai persoalan di atas, maka peneliti tertarik dan akan meneliti dengan judul “MAKNA TRADISI SEDEKAH BUBUR SEMBILAN BAGI MASYARAKAT SEMENDE DI DESA KEMU ULU KECAMATAN PULAU BERINGIN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN TAHUN 2023”.

¹ Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, Jakarta, Kencana, 2018, hal 114

² Jijah Tri Suanti, Dkk, Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Pulungdowo Malang, *Jurnal Satwika*, Vol 4, 2020, hal 98

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Tradisi Sedekah Bubur Sembilan Bagi Masyarakat Semende di Desa Kemu Ulu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2023. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa informasi yang didapatkan dari tokoh masyarakat atau tokoh adat, tokoh agama, dan penduduk Desa Kemu Ulu. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan tradisi bubur sembilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu untuk teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan dan makna tradisi bubur sembilan bagi masyarakat semende di Desa Kemu Ulu.

HASIL DAN PENELITIAN

A. Tradisi Sedekah Bubur Sembilan Bagi Masyarakat Semende

1. Arti Sedekah Bubur Sembilan

Sedekah Bubur Sembilan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun bagi masyarakat penganut adat Semende, baik yang ada di Desa Kemu Ulu maupun masyarakat Semende di daerah lain yang tersebar di Sumatera Selatan. Jika dilihat dari makna Tradisi Sedekah Bubur Sembilan tersebut ditemukan unsur dari pada kebudayaan yang ada di suku Semende, hal itu merupakan bagian dari apa yang diwariskan oleh nenek moyang suku Semende yang kemudian diyakini oleh keturunan-keturunannya sebagai landasan hidup yang baik.³

Jika dilihat lebih dalam Tradisi Sedekah Bubur Sembilan ini mempunyai suatu peran penting bagi masyarakat suku Semende di Desa Kemu Ulu, yang mana diketahui dalam prakteknya pengaruh Agama di dalam budaya melekat kuat hingga melahirkan sebuah tradisi yang ditimbulkan dari strategi dakwah tak hanya di dalam ajaran Agama Islam saja namun Agama-Agama lain juga menerapkan strategi agar mendapatkan pengikut seperti Agama Hindu, Nasrani dan yahudi.⁴

Dalam wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Sukarman selaku tokoh adat dan Agama masyarakat semende di Desa Kemu Ulu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, beliau berkata bahwa:

Bubur 9 (sembilan) ini didefinisikan sebagai makanan adat bagi masyarakat semende yang disajikan sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan

³ Bungaran Antonius Simanjutak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hal 145

⁴ Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002, hal 63

dengan harapan agar hajatnya baik itu tentang bayi yang baru lahir diselamatkan dan dilindungi, rumah yang baru dihuni dihuni bisa memberikan kedamaian lewat sedekah bubur 9 (sembilan) yang disajikan tersebut.⁵

Hal itupun dibenarkan oleh pak Sapiin selaku Kepala Desa Kemu Ulu yang mengatakan bahwa:

Desa Kemu ini merupakan desa permungkiman yang notabnya di isioleh suku semende, maka dari itu acara-acara keagamaan seperti pernikahan, sunatan, aqiqah itu bercampur dengan kultur Suku Semende, hal itupun juga berlaku bagi makanan masyarakat Semende Bubur Sembilan.⁶

Dari dua dialog dengan narasumber di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa Bubur Sembilan dimaknai sebagai makanan adat wajib bagi suku Semende yang mempunyai nilai mistik, religi, toleran sehingga makanan khas Bubur Sembilan ini sangat dijaga dan diwariskan. secara turun temurun dan wawancara ini juga membuktikan bahwa nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas Melayu masih dipegang teguh oleh suku Semende yang menempati Desa Kemu Ulu Kecamatan Pulau Beringin kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan..

Dalam wawancara yang penulis lakukan bersama ibu Mada yang berusia 70 Tahun selaku tokoh adat semende beliau mengatakan dengan bahasa Semende:

Bubur nih tujuane mangke kalu kita buat acara nikahan jeme, jeme nikahan tuh semoga pacak awet, lapang rezekinye, kalu kita buat diacara pindahan khumah mangke khumah tuh dide panas dide pule gelisah benae.⁷

Jika penulis terjemahkan dengan bahasa Indonesia di artikan sebagai berikut:

Bubur sembilan ini bertujuan untuk memberikan keselamatan dankelapangan rezeki jika dibawa di acara pernikahan, dan jika disajikan pada pindahan rumah akan membawa hawa yang dingin, tentram dan ketenangan bagi penghuni yang ada di dalam rumah tersebut.

Kemudian penulis juga mewawancarai Herli Atmaja selaku tokoh Agama yang mengatakan bahwa:

Bubur 9 (sembilan) ini bertujuan untuk mengapresiasi rasa syukur atas nikmat tuhan yang telah diberikan dan apabila tidak dilakukan bisa menimbulkan kegelisahan dalam masyarakat suku semende agar bayi yang baru lahir bisa

⁵ Wawancara dengan Sukarman, Tokoh Agama Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan tanggal 30 April 2023

⁶ Wawancara dengan Sapiin, Kepala Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan tanggal 1 Mei 2023

⁷ Wawancara dengan Mada, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan tanggal 1 Mei 2023

*sehat, dan kalau diadakan diacara syukuran rumah supaya rumah tersebut bisa adem, damai dan tidak membuat panas penghuni didalam rumah*⁸

Dalam kedua dialog tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kepercayaan dan keyakinan suku Semende di Desa Kemu Ulu terhadap hal-hal yang berbau mistis masih sangat kuat. Namun, hal positif yang bisa diambil pelajaran adalah.

a. Menjaga Tradisi Leluhur

masyarakat Semende Desa Kemu Ulu merupakan masyarakat yang mempunyai agama yang kuat, hal ini juga berdampak karena masyarakat Semende masih menjaga tradisi yang mempunyai nilai religi yang diwariskan oleh nenek moyang orang Semende.

b. Menjadi Sarana Untuk Bersedekah

Sedekah jika dikaji dalam terminologi bahasa arab yaitu *shodaqoh* yang artinya sebuah pemberian kepada manusia lain yang diberikan secara sukarela tanpa paksaan atau ikhlas hanya semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT jika dikaji dalam bentuk huruf sho,da,qof maka mempunyai arti tersendiri yakni *sidiq* membenarkan sesuatu.⁹

c. Sarana Untuk Memuliakan Tamu

masyarakat semende Desa Kemu Ulu sangat antusias dalam menyambut dan memuliakan tamu yang datang ke rumahnya pada saat pelaksanaan tradisi sembilan bubur, berdasarkan kepercayaan tersebut berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap konsep sedekah.¹⁰

d. Sarana Untuk Menyambung Tali Silaturahmi

melalui tradisi bubur sembilan inilah diyakini akan tercipta ukhuwah Islamiyah yang semakin kuat Kata silaturahmi terbentuk dari dua kosa kata, *silahun* dan *ar-rahm*. *Shilah* artinya hubungan dan *ar-rahm* artinya kasih sayang, persaudaraan atau rahmat Allah ta'ala. Ada yang suka menyebut silaturrohim atau silaturahmi pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Silaturahmi adalah suatu hubungan persaudaraan yang diikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mencintai, melindungi, sehingga rahmat Allah menyertai ditengah-tengah ikatan persaudaraan itu.

⁸ Wawancara dengan Herli Atmaja , Tokoh Agama Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin,Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 30 April 2023

⁹Taufiq Ridha, *Perbedaan Ziwaf*, Jakarta, Tabung Wakaf Indonesia, tt, hal 1.

¹⁰ M Aly Haedar, "Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang," *Al-A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat XIII*, no. 1 2016, hal 1-23

2. Pelaksanaan Sedekah Bubur Sembilan

Dalam pelaksanaannya suatu adat atau tradisi mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri sehingga tidak menyimpang dari maksud pihak yang melaksanakan tradisi tersebut, hal inipun juga berlaku bagi masyarakat suku Semende di Desa Kemu Ulu, penulis mewawancarai beberapa masyarakat Desa Kemu Ulu yang merupakan pemangku adat di setiap acara yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat semende antara lain Ibu Nasla wati, Ibu Mis, Ibu Haniral, Ibu Lesmi dan ibu Hidayana, adapun tanggapan tokoh adat atau masyarakat tersebut dalam pelaksanaan bubur sembilan adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Nasla Wati mengatakan *pelaksanaan Bubur Sembilan biasanya pada acara ruwahan atau syukuran*.¹¹
- b. Ibu Mis mengatakan *pelaksanaan itu bisa juga kalau bayi baru lahir, itu bisa kita hidangkan sekalian aqiqah menyambut kelahiran sang bayi*.¹²
- c. Ibu Lesmi dan Bapak Haniral mengatakan *pelaksanaan Bubur Sembilan sering dibuat di acara pernikahan, syukuran, ulang tahun, bahkan biasanya jika ada yang pindah rumah mereka juga membuat bubur untuk dihidangkan*.¹³

Dari pernyataan para pemangku adat masyarakat Semende jika penulissimpulkan pelaksanaan Sedekah Bubur Sembilan bagi masyarakat Semende di Desa Kemu disajikan dalam acara-acara tertentu sebagai berikut:

- a. Acara sedekah pernikahan
- b. Acara syukuran pindah rumah
- c. Disajikan jika ada yang mengalami kecelakaan.
- d. Ketika orang sakit

Alat dan bahan tradisi *ngebubuw* ini adalah Cara penyajian Sedekah Bubur Sembilan, hal ini merupakan inti dari sebuah permasalahan yang menjadi dasar bagi penulis memilih skripsi dengan judul pelaksanaan Sedekah Bubur Sembilan, adapun yang disajikan dalam penyajian Bubur Sembilan ialah sebagai berikut:

- a. Bubur putih (sembilan piring)
- b. Kemenyan, bara apidan tempurung kelapa
- c. Kapur sirih
- d. Rokok

¹¹ Wawancara dengan Nasla Wati, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec.PulauBeringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 7 Mei 2023

¹² Wawancara dengan Mis, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 30 April 2023

¹³ Wawancara dengan Lesmi dan Haniral, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 7 Mei 2023

- e. Air putih
- f. Kopi pahit
- g. Teh pahit
- h. Ayam hidup yang kemudian disembelih

Bubur Sembilan dibuat dengan tepung beras yang di masak bersama santankelapa dan diaduk sampai kental setelah itu ditempakan di sembilan piring dan disajikan bersamaan dengan kopi dan teh pahit, rokok dan dibuatkan wewangian yakni kemenyan yang terdiri dari tempurung kelapa, kemenyan dan bara api. Setelah bahan tersebut telah siap maka dimulailah ritual *ngebubuw* (Bubur Sembilan) tersebut dengan dibuka oleh tokoh adat (dukun) dan kemudian do'a oleh tokoh Agama.¹⁴

B. Makna Tradisi Sedekah Bubur Sembilan

1. Bubur putih (sembilan piring)

Bubur Sembilan dibuat dengan tepung beras yang di masak bersama santankelapa dan diaduk sampai kental setelah itu ditempakan di sembilan piring dan disajikan bersamaan dengan kopi dan teh pahit, rokok dan dibuatkan wewangian yakni kemenyan yang terdiri dari tempurung kelapa, kemenyan dan bara api. Setelah bahan tersebut telah siap maka dimulailah ritual *ngebubuw* (Bubur Sembilan) tersebut dengan dibuka oleh tokoh adat dan kemudian do'a oleh tokoh Agama¹⁵

2. Kemenyan, Bara api dan Tempurung Kelapa

Kemenyan adalah resin kering yang terbuat dari getah menorah secara tradisional dan getah jenis ini digunakan sebagai campuran dupa dalam kegiatan spiritual yang menjadi syarat utama dalam melakukan persembahan. Getah ini merupakan suatu zat yang dapat dibakar dan menghasilkan bau harum tertentu. Saat menggabungkan kata kemenyan, sebagian orang memikirkan hal-hal misterius, namun hanya sedikit orang yang mengetahuinya di banyak belahan dunia terutama di Timur Tengah. Seiring banyaknya manfaat yang dimilikinyapun membuat masyarakat beralih ke dupa untuk digunakan dalam bidang medis, bahkan dupa banyak digunakan untuk membuat alat kosmetik.¹⁶

3. Kapur Sirih

Pada masyarakat suku Semende kapur ini dipakai untuk kesehatan gigi dengan cara dikunyah (nginang) yang dipercaya bisa menguatkan gigi jika dilihat dari makna yang tersirat gigit sangat penting bagi manusia untuk bisa mengunyah makanan, dan bentuk dari gigi ialah berbaris artinya dalam pandang masyarakat semende orang harus bersatu dan sama sama saling menjaga agar tidak timbul perpecahan yang bisa menyebabkan kemudhoratan.

¹⁴ Observasi penulis pada 30 April 2023

¹⁵ Observasi penulis pada 30 April 2023

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kemenyan_jawa

4. Rokok

Rokok adalah lintingan atau gulungan tembakau yang digulung/ dibalut dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, seringkali dihisap seseorang setelah dihanguskan ujungnya, setelah dihidangkan rokok dalam tradisi Bubur Sembilan ini dihisap tidak dibuang atau di berikan untuk tujuan kemusyrikan.¹⁷

5. Air Putih

Air putih adalah minum yang disajikan pada saat penghidangan bubur sembilan tentu semua sepakat bahwa setelah seseorang makan pastilah ia membutuhkan minum agar tidak tersendak.

6. Kopi pahit dan Teh pahit

Kopi dan teh dihidangkan dengan kondisi Pahit pada acara adat Bubur Sembilan masyarakat Semende dan dalam maknanya menghargai dan mengingat leluhur yang mana diketahui masyarakat dahulu lebih menyukai kopi dan tehtanpa gula hal. Kopi yang disajikan tersebut setelah acara Bubur Sembilan dilaksanakan maka boleh untuk diminum dan memakai gula untuk meminumnya, hal itupun tidak menyalahi syariat Islam karna tidak dibuang atau disembahkan kepada arwah atau semacamnya sehingga tidak ada unsur kemusyrikan bahkan tidakmelakukan tindakan yang mubazir

7. Ayam Hidup

Pada saat upacara bubur sembilan dilaksanakan disembelih seekor ayam,ayam tersebut dibersihkan bulu-bulunya dan dikeluarkan isi didalamnya selanjutnya kepala, kaki, isi perut ayam (*jerohan*) dan bulu-bulunya itu dikubur adapun badan atau daging yang bersih itu dimasak dan dimakan. Dalam tradisi bubur sembilan masyarakat Semende bermakna pengorbanan dengan menghilangkan sifat-sifat buruk dalam diri seseorang dan mengambil hal- hal yang bagus, bagian ayam yang dibuang bisa dilihat pada halaman selanjutnya, dibuangnya bagian ayam tersebut hanya diyakini tidak baik untuk disimpan adapun resikonya yakni menghindari agar lingkungan tetap sehat dengan cara mengubur (tidak hanya dibuang di tempat sampah) dan jika dilihat dari segi agama pun tidak bertentangan dengan prinsip dari pada syariat atau hukum islam.

KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan Sedekah Bubur Sembilan masyarakat Semende di Desa Kemu Ulu dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti: acara sedekah pernikahan, acara syukuran pindah rumah, disajikan jika ada yang mengalami kecelakaan. Dan

¹⁷ <https://ruangpengetahuan.co.id/pengertian-rokok>

disajikan dengan ritual berupa perlengkapan yakni: Bubur putih (sembilan piring), Kemenyan, bara api dan tempurung kelapa, Kapur sirih, Rokok, Air putih, Kopi pait, Teh pait, Ayam hidup yang kemudian disembelih dan dibacakando'a-do'a dalam bahasa Semende dan disajikan kepada tamu-tamu yang mengikuti acara tersebut.

2. Makna dari Bubur Sembilan tersebut ialah terbagi menjadi beberapa makna, seperti makna kapur sirih ialah memperkuat tali silaturrahi antar suku Semende, ayam yang hidup kemudian disembelih atas nama Allah tersebut bermakna pengorbanan yang berarti pengharapan kepada Allah SWT dan tidak mengandung kemusyrikan karena ayam tersebut dibersihkan kemudian bisa dihidangkan dan adapun kemenyan ialah tradisi menghormati leluhur yang pada hakikatnya di do'akan setelah ritual dilaksanakan, dan perlu diketahui bahwa wewangiantidak hanya berupa minyak namun ada juga yang dibakar dan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Bungaran Antonius Simanjutak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kemenyan_jawa

<https://ruangpengetahuan.co.id/pengertian-rokok>

Jijah Tri Suanti, Dkk, Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Pulungdowo Malang, *Jurnal Satwika*, Vol 4, 2020.

Komaruddin Hidayat, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.

M Aly Haedar, "Pergeseran Pemaknaan Ritual 'Merti Dusun'; Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang," Al-A'raf, *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat XIII*, no. 1 2016.

Observasi penulis pada 30 April 2023

Taufiq Ridha, *Perbedaan Ziwaf*, Jakarta, Tabung Wakaf Indonesia, tt.

Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, Jakarta, Kencana, 2018.

Wawancara dengan Herli Atmaja, Tokoh Agama Desa Kemu, Kec. Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 30 April 2023

Wawancara dengan Lesmi dan Haniral, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec. Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 7 Mei 2023

Wawancara dengan Mada, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec. Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan tanggal 1 Mei 2023

Wawancara dengan Mis, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec. Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 30 April 2023

Wawancara dengan Nasla Wati, Tokoh Adat Suku Semende Desa Kemu, Kec. Pulau Beringin, Kab. Ogan Komering Ulu tanggal 7 Mei 2023

Wawancara dengan Sapiin, Kepala Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin, Kab. Ogan
Komerling Ulu Selatan tanggal 1 Mei 2023

Wawancara dengan Sukarman, Tokoh Agama Desa Kemu, Kec.Pulau Beringin,
Kab.Ogan Komerling Ulu Selatan tanggal 30 April 2023